

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswanya sehingga menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara penuh sehingga mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa agar menjadi siswa yang berkualitas.

Sekolah merupakan institusi sebagai penjabaran Undang-undang di atas yang di dalamnya tempat mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dipahami karena sekolah mempunyai tujuan dan perencanaan yang jelas, dapat dilihat dengan adanya kurikulum, metode, media pendidikan dan lain-lain. I Djumhur dan Moh. Surya (1975:9) bahkan mengulas tentang sekolah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang penting dalam usaha mendewasakan

anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna, sekolah turut pula bertanggung jawab atas anggota masyarakat yang dihasilkannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa sekolah harus memenuhi delapan unsur Standar Nasional Pendidikan terdiri dari: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian, dimana semuanya itu merupakan obyek penjaminan mutu pendidikan/sekolah.

Di era global seperti saat ini, pemerintah terdorong untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya di bidang pendidikan melalui output siswa agar siswa mampu bersaing secara global dan memiliki *21 century skill* ataupun keterampilan-keterampilan yang dituntut pada abad-21 dengan memberlakukan sistem akreditasi sekolah. Pemerintah memberlakukan sekolah berakreditasi nasional dan akreditasi internasional. Sekolah yang telah diakreditasi sebagai Sekolah Berstandar Internasional diijinkan untuk membuka kelas Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di sekolahnya.

Sejalan dengan hal di atas, disadari bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pada saat ini hampir di setiap daerah terdapat sekolah berstandar internasional yang diselenggarakan untuk memenuhi harapan pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas pula.

Beberapa hal yang menjadi karakteristik Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) adalah siswa-siswi yang masuk ke dalam kelas RSBI ini diseleksi melalui rata-rata nilai hasil ujian akhir di sekolah dasar (SD) dimana siswa ini berasal dengan bobot nilai yang telah ditetapkan sekolah, minat siswa, serta harapan orang tua sebagai pihak yang siap menanggung seluruh pembiayaan yang sekiranya diperlukan jika anaknya lolos seleksi untuk masuk kelas RSBI. Siswa yang lolos seleksi untuk masuk kelas RSBI ini dipacu untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, karena bahasa Inggris digunakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar setiap hari.

Menurut John W. Santrok, sekolah memegang peranan sangat penting bagi perkembangan intelektual, keterampilan sosial dan menunjang dunia kejuruan yang ingin di masuki. Selain mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan kejuruan, sekolah juga memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, karena masa remaja menjadi dasar bagi berhasil atau tidaknya seseorang menjalani kenyataan hidup pada perkembangan selanjutnya. Pada masa ini remaja berusaha untuk menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial, dan mempersiapkan diri meniti karir.

Karir bagi siswa bukan hal yang mudah untuk ditentukan dan menjadi pilihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki namun haruslah ditentukan. Persiapan diri dan pemilihan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja. Masa

remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, begitu juga halnya dalam berkarir. Bekerja atau berkarir sendiri merupakan salah satu penanda masuknya seseorang kedalam gaya hidup orang dewasa (*adult life style*). Remaja pada masa ini dihadapkan pada situasi dimana mereka diharuskan membuat pilihan karir tanpa memiliki banyak pengalaman *actual/nyata* di dalam dunia pekerjaan (Newman & Newman, 1979).

Untuk menentukan hal demikian harus didasarkan pada keputusan siswa itu sendiri yang didasarkan pada pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir yang ada di masyarakat. Kesulitan yang dialami siswa dalam memilih dan menentukan karir tidaklah dapat dipungkiri, banyak siswa yang kurang memahami bahwa karir merupakan jalan hidup dalam usaha mengapai kehidupan yang baik dimasa mendatang.

Permasalahan karir yang terjadi diantaranya, (1) beban memiliki pemahaman yang mantap tentang kelanjutan pendidikan setelah lulus, (2) program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri, (3) belum memahami jenis pekerjaan yang cocok dengan kemampuan sendiri, (4) masih bingung untuk memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, (5) merasa pesimis bahwa setelah lulus akan mendapatkan pekerjaan yang diharapkan.

Jika dianalisis dari perspektif teori perkembangan karir Super, permasalahan-permasalahan karir yang telah dikemukakan berakar pada orientasi karir (Sharf, 1992:155). Oleh sebab itu, betapa pentingnya pengetahuan orientasi karir pada remaja terutama siswa sekolah menengah pertama (SMP), karena jenjang SMP memberikan kontribusi besar dalam perjalanan pendidikan

dan pekerjaan kita nantinya. Kebanyakan, persiapan baru dilakukan setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) atau bahkan setelah kuliah. Padahal mulai dari siswa lulus dari SMP sudah dihadapkan pada pilihan untuk masuk ke jenjang SMA atau sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mengarahkan pada bidang tertentu. Artinya, jika terjadi salah pilih jurusan maka akibatnya fatal. Pada beberapa penelitian diketahui bahwa pilihan yang dibuat siswa SMP dan terutama sekali pada saat memilih jenjang pendidikan mempunyai hubungan yang sangat kuat atau memberikan dampak jangka panjang dalam perkembangan pendidikan dan karir dikemudian hari.

Berdasarkan observasi awal peneliti serta wawancara dengan siswa yang sekarang duduk di bangku kelas VIII, diperoleh informasi bahwa banyak permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan pemilihan karirnya. Ternyata di SMP Negeri 5 Bandung ini dalam pilihan karirnya siswa masih mengalami kebingungan. Siswa merasa kurang informasi tentang karir yang dapat mereka pilih, walaupun ada jam BK tetapi belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kegiatan layanan bimbingan karir belum terprogram dengan baik hanya saat-saat tertentu saja layanan tersebut diberikan. banyak siswa kelas VIII yang datang ke ruang BK untuk menanyakan tentang sekolah yang akan dipilihnya setelah lulus nanti. Karena apabila siswa tersebut akan melanjutkan ke sekolah tentunya akan memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Hal tersebut akan berakibat buruk pada masa depan karir siswa termasuk dalam pemilihan pekerjaan yang mereka inginkan apabila tidak sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kurangnya informasi yang berkaitan dengan pendidikan juga jabatan atau pekerjaan yang cocok dengan kemampuan siswa juga sebagai salah satu penghambat siswa tidak dapat mengambil keputusan karirnya secara tepat. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing masih banyak siswa yang merencanakan karirnya dilakukan tidak secara realistis, mereka membuat rencana karirnya hanya didasarkan atas kemauan dan keinginannya saja tidak disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, hal ini terlihat dari angket pemilihan sekolah, jurusan, dan pekerjaan yang diberikan guru pembimbing kepada siswa dan ternyata dalam pengisian angket tersebut siswa memilih tidak disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Misalnya siswa memilih masuk SMA dan jurusan IPA setelah sedangkan bakatnya bukan di IPA dan setelah lulus sekolah siswa tersebut akan meneruskan usaha orang tuanya yang memiliki usaha percetakan. Kurangnya dukungan dari orang tua juga mempengaruhi proses pemilihan karir siswa, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memilih sekolah didasarkan atas keinginan orang tua saja.

Pada hakekatnya seseorang yang tengah memasuki tahap remaja memiliki karakteristik mental yang tengah labil. Dapat dikatakan seseorang tersebut sedang memasuki tahap yang dinamakan transisi. Usia SMP adalah usia di mana seorang individu yang berada dalam masa atau tahap peralihan. Dalam masa ini individu mulai berinteraksi dengan individu lainnya, baik dengan yang sejenis maupun dengan lawan jenisnya. Lebih-lebih seorang individu yang tinggal di daerah perkotaan. Mereka begitu dekat dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu mereka membutuhkan perhatian dan pendampingan yang baik dan serius.

Pendampingan ini bertujuan untuk membantu mereka dalam menghadapi masa depan mereka.

Ketika siswa mampu mengenali pilihan pekerjaan yang diinginkan, maka mereka dapat menjalani pendidikan dengan efektif dan menjadi lebih termotivasi. Orientasi tentang jenis pekerjaan dimasa depan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan remaja yang akan menjalani pendidikan. Ketertarikan sekolah dan pekerjaan dapat membantu atau memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat, sehingga siswa siap untuk menentukan arah pekerjaannya.

Salah satu determinan sukses karir adalah kongruensi (kesesuaian) antara disposisi diri personal dengan karakter lingkungan karir. Kongruensi atau kesesuaian antara karakter diri berhubungan dengan kualitas keterlibatan individu dalam karir (dan studi), prestasi studi/kerja, stabilitas individu dalam menjalani (studi) dan karirnya, dan kepuasan karir (studi dan kerja) (Holland dalam Supriatna, 2009:6). Pilihan karer individu seharusnya adalah hasil dari proses pengenalan diri, peluang-peluang karir, dan tindakan mengintegrasikan secara rasional dua domain ini untuk menentukan pilihan karir, dan perjalanan sepanjang rentang usia tertentu hingga mencapai kematangan karir.

Konsep perkembangan karir yang dirumuskan oleh Donald Super memandang bahwa perkembangan karir adalah proses perkembangan konsep diri karir (Osipow, 1973; Brown, 1984; Zunker, 1986). Bahkan, Ginzberg dan kawan-kawan merumuskan teori bahwa pilihan karir adalah proses perkembangan karir dan tidak dapat diputar kembali (*irreversible*). *Irreversible* dalam hal ini berarti

keputusan karir yang diambil pada saat tertentu bergantung pada perjalanan usia secara kronologis dan perkembangan mental (perkembangan karir) tahap sebelumnya (Brown, 1984). Meskipun demikian bukan berarti bahwa perubahan orientasi karir mustahil terjadi.

Keberhasilan siswa dalam pemilihan karir yang tepat tidaklah semudah seperti apa yang dibayangkan dan tidaklah mungkin siswa dapat menentukan karir tanpa bantuan dan bimbingan dari konselor, karena disadari atau tidak dapat memahami kemampuan diri siswa tidaklah mungkin muncul dengan sendirinya, akan tetapi diperlukan bimbingan dan arahan dari konselor.

Mengingat betapa pentingnya masalah karir dalam kehidupan manusia, maka sejak dini anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan hari depan yang lebih cerah, dengan cara memberikan pendidikan dan bimbingan karier yang berkelanjutan.

Bimbingan karir merupakan salah satu bimbingan yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan mengupayakan timbulnya kesadaran pada diri siswa akan pilihan karirnya di masa depan. Bimbingan karir di SMP dalam rangka merencanakan masa depan yaitu membantu siswa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan dan karirnya dimasa depan. Bimbingan karir juga merupakan suatu proses membantu siswa SMP dalam mengembangkan penerimaan kesatuan dan gambaran diri serta peranannya di dunia kerja. Untuk itu bimbingan karir dalam rangka merencanakan masa depan siswa perlu dilaksanakan di SMP.

Menyadari keadaan yang demikian perlu dilaksanakan bimbingan karier yang menekankan kegiatan-kegiatan dan informasi yang sistematis tentang dunia kerja dan alternatif pendidikan dimasa datang. Informasi tentang karier perlu dikomunikasikan secara seksama kepada siswa. Informasi tentang dunia kerja dan pendidikan dimasa depan terutama berkaitan dengan sikap atau tingkah laku tidak selalu dapat di informasikan secara lisan (Ketut S, 1994:548).

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas penting untuk mengembangkan program bimbingan karir yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa di masing-masing kelas, baik itu dikelas berstandar internasional maupun kelas reguler. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai perbandingan orientasi karir antara siswa kelas berstandar internasional dengan siswa kelas reguler di SMP Negeri 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011, khususnya di kelas VIII, dikarenakan di SMP Negeri 5 Bandung terdapat sejumlah kelas berstandar internasional dan kelas reguler, yang selanjutnya hasil dari penelitian dapat digunakan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling karir yang sesuai dengan kebutuhan dari tiap-tiap siswa pada kelas berstandar internasional dan kelas reguler.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat di batasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran orientasi karir siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran orientasi karir siswa kelas VIII (RSBI) SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011?

3. Bagaimana gambaran orientasi karir siswa kelas VIII (regular) SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
4. Bagaimana gambaran perbandingan orientasi karir antara siswa kelas VIII (RSBI) dengan siswa kelas VIII (regular) SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
5. Bagaimana rumusan program bimbingan karir berdasarkan perbandingan orientasi karir yang didasarkan hasil pertimbangan pakar dan praktisi untuk siswa kelas VIII (SMPN 5 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran orientasi karir siswa SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011.
2. Memperoleh gambaran orientasi karir siswa kelas berstandar internasional SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011.
3. Memperoleh gambaran orientasi karir siswa kelas reguler SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011.
4. Memperoleh gambaran perbandingan orientasi karir siswa kelas berstandar internasional dengan siswa kelas reguler SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011.
5. Merumuskan program bimbingan dan konseling karir untuk siswa kelas VIII SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Bagi konselor, yaitu dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa, yang pelaksanaannya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa RSBI dan siswa reguler.
2. Bagi kepala sekolah, dapat menguatkan dan memperkaya konsep tentang orientasi karir dalam konteks bimbingan, serta menguatkan konsep pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang pengembangan program bimbingan konseling karir dalam mengembangkan orientasi karir pada siswa kelas RSBI dan reguler di sekolah.

E. Asumsi

1. Kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat terakumulasi pada orientasi karir secara total. (Super dalam Sharf, 1992:156)
2. Persiapan diri dan pemilihan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa remaja. (dalam Newman & Newman, 1979).
3. Orientasi karir sebagai suatu tanda individu telah menemukan orientasi yang mempengaruhi pilihan karir dan putusan karir sehingga individu tersebut telah membuang dan berlabuh (secara permanen) pada satu bidang pekerjaan. (Schein: 1978).

4. Permasalahan-permasalahan karir berakar pada masalah orientasi karir.
(Sharf, 1992:155).

F. Hipotesis

Hipotesis dari permasalahan ini adalah “Adanya perbedaan orientasi karir antara siswa kelas berstandar internasional dengan siswa kelas reguler”.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. *Kuantitatif* yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik, mulai dari pengumpulan data, penafsiran sampai penyajian hasilnya. Data yang dihasilkan menjadi landasan untuk perumusan program bimbingan karir berdasarkan orientasi karir. Dimana memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik, yang kemudian penafsirannya digunakan untuk mengungkap orientasi karir siswa SMP. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk melukiskan keadaan pada saat penelitian dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket mengenai orientasi karir siswa. Angket yang digunakan adalah skala orientasi karir yang terdiri atas pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan, cara menjawabnya cukup responden men-*chek list* jawaban yang paling sesuai dengan dirinya.

2. Mengolah dan menganalisis data dari perolehan angket yang telah diisi oleh responden.
3. Mendapatkan hasil analisis berupa gambaran tingkat orientasi karir siswa untuk kemudian menjadi laporan penelitian.

H. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII (Reguler dan Internasional) SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *sample random proposional*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini mengambil sejumlah siswa kelas VIII berstandar internasional dan sejumlah siswa VIII kelas reguler. Maka jumlah sampel penelitian ini adalah 210 orang yaitu 120 dari kelas VIII Reguler, dan 90 dari kelas VIII RSBI, seperti yang terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VIII Reguler	120
2	Kelas VIII Internasional	90
	Jumlah	210